



Representasi Body Shaming Terhadap Perempuan dalam Film 200 Pounds Beauty: Analisis Semiotika Roland Barthes

Vivi Maya Fauni¹⁾, Iswahyudi Tejo Yuwono²⁾

Universitas Muhammadiyah Surakarta

mayafauni29@gmail.com¹⁾
ity614@ums.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perilaku *body shaming* terhadap perempuan dalam film *200 Pounds Beauty* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini menampilkan bagaimana standar kecantikan yang dikonstruksi secara sosial memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tubuh perempuan serta berdampak pada kondisi psikologis tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis untuk mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda berupa visual, dialog, dan narasi film. Data diperoleh melalui teknik observasi terhadap enam adegan utama yang merepresentasikan perilaku *body shaming*, didukung dengan studi pustaka dan dokumentasi berupa tangkapan layar adegan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *200 Pounds Beauty* merepresentasikan *body shaming* dalam bentuk verbal dan nonverbal yang dialami tokoh Juwita Lestari, baik di lingkungan kerja maupun dalam relasi sosial. Pada tingkat konotasi, adegan-adegan tersebut menggambarkan tekanan mental, ketidakpercayaan diri, dan perasaan tidak layak dicintai akibat dominasi standar kecantikan tertentu. Sementara itu, pada tingkat mitos, film ini mereproduksi konstruksi sosial yang menempatkan tubuh ideal sebagai syarat penerimaan dan nilai sosial perempuan.

Kata kunci: Body Shaming, Representasi, Semiotika Roland Barthes, Film, Standar Kecantikan

Abstract

This study aims to analyze the representation of body shaming behavior towards women in the film 200 Pounds Beauty using Roland Barthes' semiotic approach. This film shows how socially constructed beauty standards influence society's perspective on women's bodies and impact the psychological condition of the main character. This study uses a qualitative approach with a critical paradigm to uncover the hidden meaning behind signs in the form of visuals, dialogue, and narrative of the film. Data were obtained through observation techniques on six main scenes that represent body shaming behavior, supported by literature studies and documentation in the form of scene screenshots. Data analysis was carried out through three stages of meaning, namely denotation, connotation, and myth. The results show that the film 200 Pounds Beauty represents body shaming in verbal and nonverbal forms experienced by the character Juwita Lestari, both in the workplace and in social relationships. At the connotation level, these scenes depict mental stress, self-doubt, and feelings of unworthiness due to the dominance of certain beauty standards. Meanwhile, at the myth level, this film reproduces a social construction that places the ideal body as a requirement for acceptance and social value of women.

Keywords: Body Shaming, Representation, Roland Barthes's Semiotics, Film, Beauty Standards.

PENDAHULUAN

Film merupakan media massa yang efektif dalam menyampaikan pesan melalui unsur audio visual, sehingga mampu menghadirkan informasi, nilai sosial, serta representasi realitas kehidupan yang dapat dimaknai oleh penonton (Panuju et al., 2024). Film sebagai audio visual yang sering ditonton masyarakat dari berbagai usia dan bahkan sebagian latar belakang sosial. Film sebagai media hiburan, media informasi melalui sebuah pesan kepada khalayak yang terkandung dalam suatu film (Trianto, 2013). Sebagian masyarakat menggambarkan suatu cerita dari setiap kandungan film berbeda-beda dengan membentuk satu pokok makna dalam cerita yang telah disampaikan. Selain itu, melalui sebuah film membantu penonton dalam menggambarkan suatu realita atau kejadian pada kehidupan sehari-hari yang terdapat pada sentuhan alur cerita dan nilai sosial pada kehidupan masyarakat (Royhan et al., 2024).

Salah satu isu yang sering direpresentasikan adalah standar kecantikan perempuan, yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan media melalui kriteria tertentu seperti tubuh ideal dan kulit putih. Standar ini kerap memunculkan diskriminasi terhadap individu yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut (Ningsih et al., 2023). Fenomena ini berkaitan dengan praktik *body shaming*, yaitu tindakan merendahkan kondisi fisik seseorang yang dapat berdampak pada menurunnya rasa percaya diri dan tekanan psikologis (Mensingher, 2022). Di Indonesia, fenomena ini masih tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh survei ZAP Beauty Index 2023 (data terbaru yang tersedia) yang mencatat 44,9% perempuan pernah mengalami *body shaming* dan 50,1% merasa tidak percaya diri terhadap kondisi fisiknya.. Penelitian ini meninjau dari penelitian terdahulu oleh Fitrotul Muayyanah berjudul “Celaan Fisik Pada Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa (Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf)” yang membahas tentang bentuk-bentuk celaan fisik dengan membandingkan dan menentukan data-data yang akurat melalui enam aspek mitos kecantikan Naomi Wolf, meliputi lingkungan kerja, celaan fisik, kebudayaan religi, seks, rasa lapar, dan kekerasan (Muayyanah et al., 2022). Meskipun memiliki persamaan dalam mengkaji fenomena *body shaming* terhadap perempuan, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan secara sosiokultural. Penelitian oleh Muayyanah berfokus pada film *Imperfect* dengan pendekatan mitos kecantikan Naomi Wolf, sedangkan penelitian ini menganalisis film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia yang merupakan adaptasi dari budaya populer Korea Selatan. Perbedaan konteks budaya ini menghasilkan konstruksi makna kecantikan yang berbeda, khususnya dalam melihat praktik operasi plastik, standar tubuh ideal, serta tekanan industri hiburan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji tanda secara lebih mendalam melalui aspek visual, dialog, dan narasi, sehingga mampu mengungkap representasi *body shaming* tidak hanya sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai sistem tanda yang membentuk ideologi kecantikan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.



Gambar 2. Poster Film 200 Pounds Beauty
(sumber instagram: 200poundsbeauty_md)

Drama film ini diangkat dalam film *200 Pounds Beauty* karya Ody C. Harahap, yang menceritakan Juwita Lestari, seorang penyanyi berbakat yang mengalami diskriminasi karena tidak memenuhi standar kecantikan. Tekanan sosial mendorongnya melakukan operasi plastik hingga bertransformasi menjadi Angelica dengan penampilan yang dianggap ideal. Film ini

merupakan adaptasi dari film Korea Selatan dengan judul yang sama, namun mengalami penyesuaian dengan konteks budaya Indonesia, terutama dalam menggambarkan standar kecantikan, nilai sosial, serta tekanan industri hiburan lokal. Hal ini menjadikan film versi Indonesia memiliki karakteristik representasi yang berbeda dibandingkan versi aslinya, khususnya dalam memaknai transformasi fisik dan identitas perempuan.

Penelitian ini memfokuskan pada representasi perilaku *body shaming* terhadap tokoh Juwita dengan menggunakan pendekatan semiotika. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna tanda dalam simbol visual, dialog, dan narasi (Tanzil & Andrianto, 2024). Selain itu, konsep representasi Stuart Hall merupakan proses pembentukan dan pertukaran makna melalui simbol-simbol meliputi bahasa, gambar, media, serta tanda-tanda lainnya, digunakan untuk memahami konstruksi makna sosial terkait tubuh perempuan dalam media (Hall, 1997).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi perilaku *body shaming* terhadap perempuan dalam film *200 Pounds Beauty*. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menginterpretasikan representasi *body shaming* terhadap perempuan dalam film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, serta mengungkap bagaimana konstruksi makna tersebut berkaitan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. (Tanzil & Andrianto, 2024).

Semiotika merupakan ilmu memandang tanda-tanda sebagai suatu kemungkinan makna didalam sistem. Roland Barthes seorang ahli kritikus budaya dan teoritikus semiotika berasal dari Prancis berpandangan bahwa, semiotika ilmu mempelajari bagaimana manusia memaknai dunia. Secara umum fokus memperhatikan pada tanda yang berada pada kehidupan masyarakat, dalam kata tanda ini diartikan bahwa segala sesuatu seharusnya dimaknai.

Barthes menjelaskan dua tahap signifikasi, yaitu denotasi sebagai makna literal dari hubungan penanda (signifier) dan petanda (signified), serta konotasi sebagai makna tambahan yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya (Maulidiyah, 2021). Selain itu, Barthes memperkenalkan Mitos sebagai aspek untuk menjelaskan atau memahami beberapa realitas dalam bentuk stereotip, norma sosial, atau nilai-nilai yang diulang dan diterima (Barthes, 1972). Dalam penelitian ini, mitos berkaitan dengan konstruksi standar kecantikan perempuan, seperti tubuh ideal dan kulit putih, yang berpotensi memunculkan diskriminasi. Oleh karena itu, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis tanda dalam film *200 Pounds Beauty* melalui dialog, ekspresi, kostum, dan narasi, guna mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan fenomena *body shaming*.

Teori representasi merupakan suatu proses pembentukan dan pertukaran makna melalui simbol-simbol meliputi bahasa, gambar, media, serta tanda-tanda lainnya (Hall, 1997). Representasi tidak sekadar menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami suatu fenomena sosial.

Stuart Hall mengemukakan tiga pendekatan dalam memahami representasi, yaitu:

1. Pendekatan reflektif, yang memandang bahwa makna mencerminkan realitas yang ada.
2. Pendekatan intensional, yang menekankan bahwa makna ditentukan oleh pembuat pesan.
3. Pendekatan konstruksionis, yang memandang bahwa makna dibentuk melalui sistem bahasa dan simbol yang disepakati dalam masyarakat.

Media memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu realitas sosial. Melalui representasi yang ditampilkan dalam media, nilai-nilai budaya, ideologi, serta konstruksi sosial tertentu dapat disampaikan kepada khalayak. Oleh karena itu, media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu fenomena. Konsep representasi Stuart Hall digunakan sebagai landasan konseptual untuk memperkuat analisis mengenai bagaimana film *200 Pounds Beauty* merepresentasikan standar kecantikan perempuan serta fenomena *body shaming* yang terjadi dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi secara aktual berdasarkan peristiwa, data yang diberikan melalui gambar atau kata-kata oleh suatu peristiwa dalam penekanan pengambilan keputusan (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk menganalisis representasi body shaming terhadap perempuan dalam film *200 Pounds Beauty*, khususnya dalam membongkar ideologi di balik konstruksi standar kecantikan yang direproduksi melalui narasi, dialog, dan simbol visual. Paradigma kritis dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga untuk mengungkap relasi kuasa, dominasi budaya, serta praktik hegemoni media yang membentuk persepsi masyarakat mengenai tubuh ideal perempuan. Dengan demikian, analisis diarahkan untuk melihat bagaimana film tersebut secara tidak langsung mereproduksi atau bahkan mengkritik ideologi kecantikan yang bersifat diskriminatif.

Objek penelitian adalah film berdurasi 95 menit dengan populasi seluruh scene dalam film. Namun, penelitian ini memfokuskan analisis pada enam adegan utama yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu agar tidak bersifat subjektif. Kriteria pemilihan adegan meliputi: (1) adegan yang secara eksplisit menampilkan praktik body shaming baik secara verbal maupun nonverbal, (2) adegan yang memiliki intensitas konflik tinggi terkait standar kecantikan, (3) adegan yang menunjukkan perubahan signifikan pada karakter tokoh utama, (4) adegan dengan durasi atau penekanan visual yang cukup kuat sehingga menonjolkan makna tertentu, serta (5) adegan yang mengandung simbol atau tanda yang relevan untuk dianalisis menggunakan semiotika. Dengan kriteria tersebut, enam adegan yang dipilih dianggap representatif dalam menggambarkan keseluruhan fenomena body shaming dalam film.

Subjek penelitian berupa representasi body shaming yang dialami tokoh Juwita dan tokoh lain, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti dialog, ekspresi wajah, gesture, serta simbol visual yang muncul dalam adegan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam memperoleh data penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi difokuskan pada pengamatan mendalam terhadap adegan-adegan yang mengandung unsur body shaming sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil tangkapan layar (screenshot) dari scene yang relevan sebagai data visual pendukung. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori serta mendukung interpretasi data melalui referensi ilmiah yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengorganisasi dan menafsirkan data yang telah diperoleh. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna yang bersifat emosional dan kultural), dan mitos (makna ideologis). Pada tahap mitos, analisis difokuskan untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik representasi kecantikan, seperti normalisasi tubuh ideal, dominasi standar kecantikan tertentu, serta tekanan sosial terhadap perempuan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi tanda, tetapi juga membongkar bagaimana makna tersebut diproduksi dan dikonstruksi dalam konteks sosial budaya masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *200 Pounds Beauty* merupakan remake film Korea Selatan (2006) yang dirilis dalam versi Indonesia pada 22 Juni 2023 melalui Prime Video dengan durasi 95 menit dan bergenre drama komedi romantis. Film ini mengisahkan Juwita Lestari, seorang penyanyi berbakat yang bekerja di balik layar namun mengalami diskriminasi karena tidak sesuai dengan standar kecantikan.

Alur cerita berfokus pada tekanan sosial terhadap standar kecantikan perempuan. Penelitian ini menganalisis representasi body shaming melalui tanda-tanda semiotika dalam adegan film, baik verbal maupun nonverbal, serta unsur visual dan naratif yang muncul.

Scene I

Tekanan Mental dan Emosional di Lingkungan Kerja



Gambar 3. Juwita merasa bersalah ketika dimarahi Eva Primadona dibalik panggung atas terjadinya kesalahpahaman yang tidak disengaja.

Durasi: (00:04:34 – 00:04:58)

Type of Shot	
Teknik pengambilan gambar pada scene pertama, menggunakan tipe <i>over shoulder shot</i> yang menunjukkan wajah Eva Primadona.	
Denotasi	Konotasi
- Dalam scene, Eva Primadona menegur Juwita Lestari dengan nada tinggi dan ketus saat di belakang panggung, karena terjadi kesalahan saat perform. - Dalam kondisi tertekan dan tanpa dukungan, Juwita Lestari akhirnya mengakui kesalahan dan meminta maaf yang sebenarnya bukan sepenuhnya atas kesalahannya. Adegan ini memperlihatkan konteks konflik serta tekanan hierarkis atas perilaku antara kedua belah pihak rekan di lingkungan kerja.	- Secara konotasi, scene ini menunjukkan nada suara Eva Primadona yang tinggi dan penuh emosional mencerminkan struktur perilaku hierarkis, serta dalam budaya memberikan tekanan yang kuat dalam dunia lingkungan - Respons Juwita Lestari yang penuh rasa bersalah dan tekanan batin menggambarkan ketakutan serta ketidakadilan, mencerminkan <i>blame culture</i> di lingkungan kerja yang toxic. Konflik ini tidak hanya terkait penolakan permintaan maaf, tetapi juga menyoroti beban mental dan emosional akibat kesalahan yang tidak disengaja dalam penampilan.
Mitos	
Stigma stereotip budaya di Indonesia memandang standar kecantikan sebagai ukuran nilai sosial, termasuk dalam lingkungan profesional. Bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan standar kecantikan sering memunculkan penilaian negatif sehingga membuat seseorang merasa rendah diri (Linda Jiretorn, 2024). Perilaku body shaming merupakan tindakan membandingkan bentuk tubuh seseorang dengan standar kecantikan tertentu yang dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Pandangan ini menempatkan perempuan lebih dinilai dari penampilan dibandingkan kemampuan dan keterampilannya.	

Scene II



Gambar 4. Juwita terlihat kecewa karena hanya di manfaatkan Awan teman dekatnya

Durasi: (00:08:11 – 00:08:55)

Type of Shot	
Teknik pengambilan gambar scene kedua, menggunakan tipe <i>two shot</i> yang menunjukkan wajah Awan dan Juwita terlihat duduk dan mengobrol.	
Denotasi	Konotasi

• Dari dialog scene menunjukkan Juwita memiliki teman dekat bernama Awan, ia membantu menyelesaikan tugasnya, lalu Juwita dijanjikan untuk makan Bersama ditempat pecel lele setelah menyelesaikan tugas sebagai bentuk balasan. • Menunjukkan dialog "<i>apasih makanan yang bukan favorit kamu</i>", mengartikan sebuah argumen bahwa dalam bentuk tubuh Juwita yang tidak ideal dapat diremehkan, yang dimana memuat sebuah pengakuan perempuan bertubuh besar memiliki nafsu makan yang banyak. • Selanjutnya, munculnya seorang perempuan yang memiliki bentuk tubuh ideal merupakan pasangan dari Awan menghampiri meja, kemudian mereka berdiri dan meninggalkan Juwita tanpa adanya penjelasan	• Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan relasi sosial yang timpang, di mana Juwita diposisikan sebagai pihak yang dimanfaatkan dan tidak memperoleh timbal balik yang layak. Harapan emosional yang dibangun terhadap Awan berujung pada kekecewaan ketika kedekatan tersebut terbukti tidak tulus. • Selain itu, ledakan Awan mengenai kebiasaan makan Juwita mengandung bentuk perendahan yang mengarah pada konstruksi tubuh tidak ideal, sehingga menciptakan ketidaknyamanan dalam interaksi sosial. • Kehadiran perempuan lain dengan tubuh ideal sebagai pasangan Awan secara visual menegaskan standar kecantikan dominan. Adegan ini menunjukkan bahwa nilai sosial perempuan tidak hanya ditentukan oleh kontribusi, tetapi juga oleh penampilan fisik, sehingga kecantikan berfungsi sebagai legitimasi sosial dalam memenuhi standar yang berlaku.
Mitos	
kecantikan ini memiliki cara penempatan dimana perempuan bertubuh ideal sebagai salah satu subyek yang mutlak untuk dicintai, tetapi perempuan dengan tubuh tidak ideal seperti tokoh kecantikan ini memiliki cara penempatan dimana perempuan bertubuh ideal sebagai salah satu subyek yang mutlak untuk dicintai, tetapi perempuan dengan tubuh tidak ideal seperti tokoh Juwita yang hanya dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyelesaikan tugas Awan saja, kondisi ini menyebabkan Juwita berharap lebih dari seorang teman. Melalui pandangan teori Naomi Wolf menegaskan bahwa standar kecantikan secara sosial dan budaya menciptakan sebuah tekanan dan penindasan pada perempuan yang dianggap tidak ideal	

Scene III Tekanan Mental Terhadap Kekerasan Simbolik Standarisasi Kecantikan



Gambar 5. Juwita merasa tidak pantas dicintai dan akhirnya mengkonsumsi pil pelangsing dikamarnya.
Durasi: (00:08:59 – 00:09:04)

Type of Shot	
Teknik pengambilan gambar scene kedua, menggunakan tipe <i>medium close up</i> yang menunjukan wajah Juwita terlihat menunduk menangis.	
Denotasi	Konotasi
• Dari scene, Juwita secara literal mengalami kesedihan lantaran terhanyut sikap Awan kepada dirinya, dengan membawa sebuah album foto dan memegang obat yang merupakan pil pelangsing dengan kesadaran penuh didalam kamar. • Pada scene menunjukkan Juwita duduk diatas kasur dan menangis sendirian, dengan meminum pil pelangsing dalam keadaan sedih, secara denotasi menandakan kondisi emosional Juwita yang terbentuk dari rasa kecewa dan terisolasi dari	• Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan tekanan mental dan emosional yang dialami Juwita, terlihat dari ekspresi sedih dan rasa tidak layak dicintai. Kehadiran pil pelangsing menyimbolkan upaya memenuhi standar kecantikan demi memperoleh penerimaan sosial, meskipun melalui keputusan ekstrem. • Adegan ini menunjukkan bahwa pencapaian standar kecantikan tidak hanya menuntut pengorbanan fisik, tetapi juga berdampak pada

temannya yang membuat Juwita merasa dikhianati.	kesehatan mental dan emosional perempuan.
Mitos	
Konstruksi budaya sangat memengaruhi standar kecantikan perempuan yang dibentuk oleh nilai patriarki, bukan sesuatu yang alami. Menurut WHO, peningkatan penggunaan obat penurun berat badan berkaitan dengan tingginya angka obesitas global, namun konsumsinya seharusnya disertai dukungan serta edukasi dari lingkungan, industri, dan pemerintah (Organization, 2025). Mitos kecantikan membuat standar tersebut dianggap sebagai kebenaran, sehingga Juwita tertekan dan memilih mengonsumsi obat pelangsing demi hasil instan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dengan tubuh tidak ideal cenderung mengejar standar tersebut karena ketidakpuasan diri, bahkan melalui cara ekstrem. Penelitian juga menegaskan bahwa semakin sering seseorang membandingkan diri dengan orang lain di media maupun lingkungan, semakin besar kemungkinan munculnya ketidakpuasan diri (Azis et al., 2025).	

Scene IV



Gambar 6. Juwita mengalami pingsan dirumah dan segera dibantu warga untuk mengangkat tubuhnya.
Durasi: (00:10:30 – 00:10:33)

Type of Shot	
Teknik pengambilan gambar scene kedua, menggunakan tipe <i>long shot</i> dengan menunjukkan beberapa warga terlihat untuk membantu Juwita bangkit.	
Denotasi	Konotasi
- Dalam scene ini, menunjukkan bahwa Juwita dalam kondisi pingsan didalam rumah, dan beberapa warga berusaha membantu dan mengangkat Juwita untuk membuat Juwita sadar, namun saat membantu warga melakukan komentar dan celotehan yang bernada ejekan secara verbal dikarenakan bentuk tubuh Juwita terlalu besar, serta keluhan warga karena tidak kuat mengangkat tubuh Juwita. - Sesaat Juwita terbangun membrontak dan merespon celotehan warga untuk tidak mengejek tubuhnya meskipun berbadan besar, Juwita masih layak untuk diperlakukan secara baik.	- Secara konotasi, scene ini meresepsikan perilaku body shaming secara verbal dan terbuka dalam sosial. Melalui komentar celotehan warga menegaskan dalam bentuk candaan yang bersifat ejekan pada tubuh Juwita. Dalam ketidak sadarannya perilaku tersebut - Pada scene menunjukkan respon Juwita yang menyimpulkan sikap emosional marah dan rasa malu dengan mempertahankan harga dirinya ia melawan perkataan warga dengan tegas dan menegaskan bahwa ia pantas untuk mendapatkan pertolongan yang benar tidak sepenuhnya ejekan pantas dilakukan dalam keadaan seseorang yang membutuhkan pertolongan.
Mitos	
Perilaku body shaming merupakan tindakan perundungan yang dilakukan secara jelas dan sadar bertujuan untuk menyakiti serta menakuti dengan melalui ancaman (Tri Fajariani Fauzia, 2019). Stereotype perilaku terisolasi dengan membentuk tindakan turun-temurun dan dianggap suatu kebenaran, sehingga memberikan ruang perilaku pada perempuan tidak bebas. Stigmatisasi pada masyarakat terhadap perempuan yang tidak memiliki tubuh ideal dianggap hanya sebagai lelucon atau candaan menegaskan bahwa standar kecantikan disebut diskriminatif. Dalam scene ini, menggambarkan tindakan bullying secara verbal dialami oleh Juwita melalui perkataan penghinaan dari warga yang menyinggung fisik Juwita saat terbaring pingsan. Melalui candaan warga terhadap tubuh Juwita menegaskan bahwa perbuatan konstruksi sosial yang dibuktikan melalui tubuh tidak ideal sebagai simbol tidak dihargai, tidak layak, sehingga tidak mendapatkan pengakuan sosial, mitos ini menaturalisasi bentuk penghinaan pada fisik perempuan sebagai ejekan dan candaan yang dianggap wajar dalam membentuk kehidupan sehari-hari	

Scene V

Kepercayaan dan Ketidakpuasan Diri Akibat Tekanan Sosial



Gambar 7. Juwita mendapat cacian tidak mengenakan dari rekan kerja karena memakai baju yang kurang cocok saat malam perayaan ulang tahun.

Durasi: (00:18:20 – 00:20:03)

Type of Shot	
Teknik pengambilan gambar scene kedua, menggunakan tipe <i>medium close up shot</i> dengan ditunjukkan melalui Eva, Andre, dan Juwita yang sedang duduk.	
Denotasi	Konotasi
- Dalam scene ini, menunjukkan pada Juwita yang sedang menghadiri acara pesta perayaan ulang tahun Andre dengan memakai pakaian gaun pesta berwarna maroon yang diberikan oleh Andre. Saat menghadiri Juwita menutupi pakaiannya dengan jaket tebal yang panjang karena merasa terlalu ketat setelah dipakai sehingga memiliki rasa tidak percaya diri, dan saat itu Richard menyuruh melepas jaket karena dianggap seperti mantel sehingga Juwita menuruti dan membuka jaket saat itu juga. - Situasi emosional semakin memburuk saat Eva hadir dalam pesta perayaan dengan menggunakan gaun yang sama dengan Juwita lalu menghampiri duduk berdekatan dengan Juwita.	- Secara konotasi, dalam scene ini membuktikan perilaku body shaming secara verbal dengan celotehan dari komentar Richard yang merendahkan bentuk tubuh Juwita berketimpangan dengan Eva yang memiliki tubuh tinggi, kurus sesuai standar kecantikan perempuan. - Ekspresi kuat dari Juwita menegaskan beban emosional yang timbul menyebabkan tekanan sosial. Kondisi ini memberikan stigma muncul karena sering mendapatkan komentar buruk terhadap tubuhnya yang tidak sesuai nilai norma standar kecantikan
Mitos	
Naomi Wolf dalam <i>The Beauty Myth</i> menegaskan bahwa standar kecantikan merupakan konstruksi budaya yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap perempuan, di mana tubuh ideal menjadi syarat penerimaan sosial. Perempuan yang tidak memenuhi standar tersebut cenderung mengalami diskriminasi, tidak secara fisik, tetapi melalui tekanan psikologis dan perlakuan sosial. Kondisi ini dapat memicu luka batin dan kecemasan sosial akibat ketidakpuasan terhadap penampilan (Novitasari & Nugrohadhi, 2021). Dengan demikian, perempuan yang tidak sesuai standar sering dipersepsikan tidak layak dicintai dan dihargai, yang menunjukkan bahwa standar kecantikan bersifat subjektif namun memiliki kekuatan sosial yang signifikan.	

Scene VI



Gambar 8. Setelah menghadiri acara pesta ulang tahun Andre, Juwita merasa kecewa dan ingin merubah dirinya secara total.

Durasi: (00:22:15 – 00:22:25)

Type of Shot	
Teknik pengambilan gambar scene keenam, menggunakan tipe <i>close up</i> yang secara jelas menunjukkan wajah Juwita terlihat menunduk sedih dan menangis kecewa.	
Denotasi	Konotasi
• Scene ini menunjukkan Juwita duduk di kamar sambil menangis dan memegang pil pelangsing setelah mengalami kekecewaan pasca acara ulang tahun. • Tekanan yang diterima membuatnya merasa tidak dihargai dan tidak layak, sehingga muncul keinginan untuk “terlahir kembali” dengan mengubah diri demi memperoleh pengakuan social.	• Scene ini menunjukkan dampak berulang body shaming yang menyebabkan keterpurukan dan hilangnya rasa damai akibat tekanan standar kecantikan. • Tekanan sosial membentuk persepsi bahwa penerimaan bergantung pada penampilan, sehingga Juwita memilih perubahan ekstrem hingga “terlahir kembali” dan meninggalkan pekerjaannya.
Mitos	
Mitos kecantikan perempuan ditekankan untuk berperan terlihat cantik sehingga dapat dilihat dan diterima di lingkungan (Wolf, 2002), dengan ini muncul adanya tekanan yang menyebabkan rasa ketidakpuasan dalam diri sendiri. Ketidakpuasan diri atau <i>body dissatisfaction</i> merupakan suatu rasa ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh yang dimiliki, dengan adanya perbedaan persepsi pada ukuran tubuh sehingga individu sering beranggapan bahwa dalam dirinya tidak memiliki tubuh ideal (Anjela & Ambarwati, 2022; Azis et al., 2025). Dalam scene, Juwita mengalami perlakuan yang membentuk perilaku diskriminatif secara tidak langsung berdampak pada Juwita dengan merasakan stress, penuh ancaman, dan membahayakan dirinya karena perilaku body shaming membentuk asumsi dan nilai negatif terhadap korban. Melalui keinginan Juwita melakukan transformasi pada penampilannya dengan perubahan lebih sempurna dan percaya diri, mengartikan bahwa konstruksi kecantikan telah membentuk standar kecantikan individu di lingkungan sosial. Dalam hal ini, tekanan masyarakat dan budaya memicu isolasi emosional dan stigma individu terhadap ekspresi dalam menciptakan penampilan cantik sesuai standar kecantikan.	

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos), penelitian ini menemukan bahwa perilaku body shaming dalam film *200 Pounds Beauty* melalui tokoh Juwita Lestari memicu ketidakpercayaan diri dan ketidakpuasan diri yang tidak hanya berasal dari individu, tetapi juga dari tekanan sosial dan lingkungan kerja yang hierarkis serta diskriminatif.

Pertama, tekanan mental dan emosional di lingkungan kerja. Tekanan berulang dapat memicu kelelahan emosional (Maslach & Leiter, 2016). Dalam film, sikap otoriter Eva Primadona dan tuntutan profesional memicu beban emosional Juwita, meski kesalahan bukan sepenuhnya miliknya. Ia memilih diam dan meminta maaf, serta mengalami body shaming dari Awan yang merendahkan fisiknya. Hal ini menegaskan bahwa nilai perempuan sering diukur dari penampilan. Tekanan ini berisiko menyebabkan burnout dan dengan adanya dukungan sosial terbukti dapat mengurangi tekanan. Stigma kecantikan di Indonesia juga memperkuat rendahnya rasa percaya diri (Jiretorn et al., 2024).

Kedua, kekerasan simbolik standar kecantikan. Menurut Pierre Bourdieu, kekerasan simbolik muncul melalui norma dan budaya yang mendominasi tanpa disadari. Juwita mengalami tekanan dari hinaan dan candaan masyarakat yang menormalisasi body shaming. Tindakan ini termasuk perundungan verbal (Azis et al., 2025). Lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk persepsi diri dan dukungan sosial sebagai penguat mental dalam Perempuan sehingga dapat lebih percaya diri khususnya dalam menjalani kehidupan sosial.

Ketiga, penurunan kepercayaan diri dan ketidakpuasan diri. Tekanan sosial memicu kecemasan dari adaptasi untuk memenuhi suatu standar kecantikan (Ariftha et al., 2025), terutama karena ketidakpuasan fisik. Pengalaman perundungan dan perbandingan sosial mendorong Juwita melakukan tindakan ekstrem untuk mengubah penampilannya. Komentar negatif terhadap fisik terbukti menurunkan kepercayaan diri.

Secara keseluruhan, standar kecantikan di Indonesia seperti tubuh ideal, ramping, dan kulit putih mendorong ketidakpuasan diri serta tekanan sosial yang kuat, hingga memicu tindakan ekstrem dalam upaya memenuhi konstruksi kecantikan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *200 Pounds Beauty* merepresentasikan perilaku body shaming terhadap perempuan melalui pengalaman tokoh Juwita Lestari yang diperankan oleh Syifa Hadju. Tokoh ini digambarkan sebagai perempuan berbakat dengan suara indah, namun memiliki tubuh yang dianggap tidak ideal sehingga harus menghadapi tekanan sosial dan emosional dari lingkungan kerja maupun lingkungan sekitarnya. Tekanan tersebut menyebabkan kelelahan fisik dan mental hingga akhirnya mendorong Juwita melakukan transformasi diri dan memutuskan mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Melalui enam scene utama, film ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan sering dijadikan tolok ukur nilai, harga diri, kelayakan, dan profesionalitas dalam lingkungan sosial. Scene-scene tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi body shaming dalam film tidak hanya muncul sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang mereproduksi standar kecantikan tertentu secara berulang.

Makna temuan ini bagi masyarakat menunjukkan bahwa film tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi juga berperan dalam memperkuat atau menantang ideologi kecantikan yang berkembang. Representasi yang ditampilkan dalam film *200 Pounds Beauty* mengindikasikan bahwa standar kecantikan yang sempit dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan, bahkan memengaruhi penilaian terhadap kompetensi dan nilai diri seseorang. Hal ini berpotensi memperkuat praktik diskriminasi berbasis fisik serta tekanan psikologis, terutama bagi perempuan yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis masyarakat dalam memaknai pesan media agar tidak secara langsung menerima konstruksi kecantikan yang bersifat hegemonik.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagi industri film Indonesia, diharapkan dapat menghadirkan representasi perempuan yang lebih beragam dan tidak terjebak pada standar kecantikan yang sempit, serta mengurangi narasi yang secara tidak langsung melegitimasi body shaming sebagai hal yang wajar. Industri film juga diharapkan lebih sensitif dalam membangun karakter dan konflik agar tidak memperkuat stereotip fisik tertentu sebagai tolok ukur nilai individu.

Bagi pendidik dan praktisi literasi media, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami pesan yang disampaikan media. Literasi media perlu diarahkan pada kemampuan untuk mengidentifikasi makna tersembunyi, ideologi, serta dampak sosial dari representasi yang ditampilkan, sehingga masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh konstruksi kecantikan yang tidak realistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjela, V. E., & Ambarwati, K. D. (2022). *Kualitas Hidup dan Perbandingan Sosial Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Body Dissatisfaction*. 13. <https://doi.org/http://doi.org/10.29080/jpp.v13i2.768>
- Ariftha, A., Zulkarnain, I., & Kurniawati, D. (2025). *Analisis Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Kepercayaan Diri pada Perempuan Korban Body Shaming di Kota Medan*. 7, 414–424. <https://doi.org/https://10.33366/jkn.v%vi%i.2408>
- Azis, A., Modin, A., Nadhifah, N., Yaqut, Z., & Huda, M. (2025). *Self-Concept and Social Pressure: A Qualitative Study of Body Image in Adolescent Girls*. 3(3), 123–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.58355/dpl.v3i3.53>



- Barthes, R. (1972). *Mythologies*.
- Hall, S. (1997). *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*.
- Jiretorn, L., Järholm, K., & Laursen, C. (2024). 'My goal was to become normal' — A qualitative investigation of coping with stigma, body image and self-esteem long-term after bariatric surgery. *August 2023*, 1–10. <https://doi.org/10.1111/cob.12657>
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding the burnout experience : recent research and its implications for psychiatry. *World Psychiatry*, 15(2), 103–111. <https://doi.org/10.1002/wps.20311>
- Maulidiyah, M. (2021). *Makna Denotasi dan Konotasi dalam Film Animasi Amīrat al - Rūm Karya Hadi Mohammadian: Semiotika Roland Barthes Pendahuluan*. 18(2), 151–162. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.02.04>
- Mensingher, J. L. (2022). Traumatic stress, body shame, and internalized weight stigma as mediators of change in disordered eating: a single-arm pilot study of the Body Trust® framework. *Eating Disorders*, 30(6), 618–646. <https://doi.org/10.1080/10640266.2021.1985807>
- Muayyanah, F., Khuzaemah, E., & Mulyaningsih, I. (2022). *Celaan Fisik Pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa (Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf)*. 85–103. <https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4128>
- Ningsih, F. S. A., Hudaniah, & Sakinah Nur Rokhmah. (2023). Pengaruh body shaming terhadap body image remaja perempuan. *Cognicia*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i1.24983>
- Novitasari, K. A. D., & Nugrohadhi, G. E. (2021). *Dinamika Psikospiritual Penyembuhan Luka Batin*. 9.
- Organization, W. H. (2025). *Obesity and overweight*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/obesity-and-overweight>
- Panuju, R., Abadi, T. W., & Fikri, M. A. (2024). *An Introduction to Film Studies (Pengantar Studi Film)*. Inara Publisher.
- Royhan, M. W., Kusnadi, & Jawasi. (2024). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “ Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang .”* 01(03), 453–456. <https://doi.org/https://doi.org/10.62379/jiksp.v1i3.850>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.)). Alfabeta CV.
- Tanzil, J. O., & Andrianto, S. (2024). Roland Barthes Semiotic Analysis in Turning Red Movie. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 10(2), 138–158. <https://doi.org/10.37535/101010220236>
- Tri Fajariani Fauzia, L. R. R. (2019). *Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan*.
- Trianto, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*.
- Wolf, N. (2002). *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. HarperCollins.